



PAPER – OPEN ACCESS

## Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau

Author : Gladies Imanda Utami Rangkuty dan Dyah Titisari Widyastuti  
DOI : 10.32734/ee.v2i1.413  
Electronic ISSN : 2654-704X  
Print ISSN : 2654-7031

*Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau

Gladies Imanda Utami Rangkyut<sup>a</sup>, Dyah Titisari Widyastuti<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Magister Arsitektur Universitas Gadjah Mada, Jalan Grafika No. 2, Kampus UGM, Yogyakarta 55284, Indonesia

gladiesimanda@gmail.com, dyahtitisariw@ugm.ac.id

## Abstrak

Arsitektur pecinan di Bagansiapiapi merupakan komponen utama pada kawasan kampung pecinan sebagai sebuah identitas dengan berbagai bentukan fasad yang di pengaruhi budaya Melayu lokal. Pertumbuhan dan perkembangan kota yang beorientasi ekonomi sering tidak sejalan dengan pemahaman untuk mempertahankan citra bangunan, sehingga memiliki dampak transformasi distrik yang dapat menghilangkan eksistensi arsitektur pecinan yang saat ini berada atau bersinggungan dengan pusat-pusat komersial kota. Hal ini dapat dilihat pada perubahan bentukan fasad yang terjadi di kawasan Jalan Perniagaan Bagansiapiapi. Tipologi arsitektur fasad bangunan pecinan di lakukan dengan tujuan untuk: (1) Mengetahui karakter bentuk elemen pembentuk fasad arsitektur pecinan, (2) Mendapatkan bentukan yang dominan pada setiap elemen pembentuk fasad, sehingga dapat ditemukan bangunan pecinan yang masih mempertahankan keasliannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang diarahkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu kondisi yang ada. Analisis yang digunakan dengan cara klasifikasi fasad pada elemen arsitektur pecinan melayu diantaranya tipe modul dimensi bangunan, kepemilikan dan fungsi, bentukan komponen fasad (atap, ventilasi, pintu, jendela, dinding, dan panggung). Temuan penelitian ini adalah fasad bangunan pecinan di Bagansiapiapi pada elemen bentukan fasad yang memiliki dominasi: 1) Komposisi modul dimensi inti (a) 1 lantai dengan fungsi rumah tinggal bermaterial kayu, 2) Bentuk atap pelana, bentukan jendela persegi panjang polos dan memiliki ornamen, bentuk pintu dengan dua daun memanjang ke bawah, bentukan jendela memanjang kebawah dengan penempatan komposisi seimbang kanan dan kiri, penyusunan dinding horizontal, penggunaan struktur panggung.

Kata Kunci: Arsitektur Melayu; Arsitektur Pecinan; Elemen Fasad; Tipologi

## Abstract

*Chinatown architecture in Bagansiapiapi is a significant component of the Chinatown area as an identity with various facade forms influenced by local Malay culture. The growth and development of cities with economic orientation are often not in line with the understanding to maintain the image of the building so that it has the impact of district transformation which can eliminate the existence of Chinatown architecture that currently exists or intersects with the city's commercial centers. This can be seen in the changes in facade formation that occurred in the Bagansiapiapi Commercial Road area. The typology of the facade architecture of the Chinatown building is done with the aim of (1) Knowing the character of the shape of the facade of Chinatown facade, (2) Getting the dominant formation in each facade forming elements, so that Chinatown buildings can still be preserved. The method used is a qualitative method with a descriptive approach, which is directed at describing and interpreting an existing condition. The analysis used through classifying facades on architectural elements of Malay Chinatown includes module types of building dimensions, ownership, and functions, formed by facade components (roofs, vents, doors, windows, walls, and stages). The findings of this study are facades of Chinatown buildings in Bagansiapiapi on facade-shaped elements that have dominance: 1) Composition of modules in the core dimension (a) 1 floor with the function of residential houses with wood material, 2) Form of gable, rectangular plain windows and ornaments, the shape of the door with two leaves extends downward, the shape of the window extends downward with the placement of balanced composition right and left, arrangement of horizontal walls, use of the stage structure*

*Keywords: Malay Architecture; Architecture of Chinatown; Facade Elements; Typology*

## 1. Pendahuluan

Keberadaan kampung pecinan menjadi bagian sejarah pertumbuhan kota sekaligus merepresentasikan citra kota. Arsitektur Pecinan merupakan komponen utama yang menguatkan keunikan karakter fisik dan visual pada suatu kawasan dengan fungsi bangunan rumah tinggal dan rumah toko. Kampung pecinan sebagai permukiman dengan mayoritas penghuninya adalah warga keturunan Tionghoa. Di Indonesia, terdapat kawasan pecinan yang hampir tersebar di seluruh kota yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dengan pengaruh lokalnya. Salah satunya adalah Kampung Pecinan yang berada di kawasan Kota Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau.

Bagansiapiapi sebagai kota pelabuhan, pada masa lalu yang dikenal adalah salah satu kota penghasil ikan terkenal di dunia. Dalam kaitan dengan potensinya, kota ini juga menjadi tujuan etnis Tionghoa untuk berdagang dan pada akhirnya menetap pada tahun 1860 [2]. Pada saat ini, eksistensi warga keturunan Tionghoa masih cukup kuat di Bagansiapiapi, yang dapat dilihat dari banyaknya bangunan berkarakter Cina dan klenteng. Salah satu karakter yang berkembang di Bagansiapiapi terlihat dalam ritual budaya terkenalnya yaitu Bakar Tongkang yang berkaitan erat dengan kesejarahan kota, terutama awal mula kedatangan para pemukim Tionghoa yang menetap sebagai bentuk awal terbentuknya permukiman Tionghoa di kota Bagansiapiapi [2].

Sebagai komponen perkotaan (distrik) pecinan banyak memiliki keunikan dengan berbagai potensi, baik dalam aspek perkotaan, arsitektur dan kehidupan sosial budaya. Pertumbuhan pecinan tidak lepas dari sejarah perkembangan kotanya. Pada beberapa bagian kawasan yang diakibatkan pertumbuhan kota memiliki dampak yang dapat merubah eksistensi pada sebuah arsitektur. Pengaruh budaya Melayu yang merupakan budaya lokal banyak dijumpai pada karakter arsitektur pecinan di Bagansiapiapi. Salah satu keunikan pada karakter arsitektur pecinan tersebut adalah penggunaan material kayu yang mendominasi pada bangunan serta memiliki konstruksi panggung (gambar 1).



Gambar 1. Peta Wilayah Bagansiapiapi

Sumber : <https://www.google.com/>

Proses pertumbuhan dan perkembangan kota berdampak pada proses transformasi distrik pecinan pada umumnya dan arsitektur pecinan pada khususnya. Di sisi lain, proses perkembangan kota yang berorientasi pada kepentingan ekonomi sering tidak sejalan dengan pemahaman untuk mempertahankan citra bangunan yang menjadi identitas sebuah kawasan kota serta melestarikan bagian-bagian penting yang bersejarah. Hal ini akan membahayakan eksistensi pecinan yang saat ini berada pada atau bersinggungan dengan pusat-pusat komersial kota. Sehingga kawasan pecinan yang menjadi kawasan cagar budaya, sangat penting untuk di perhatikan dan di pertahankan eksistensinya hingga masa yang akan datang. Tidak adanya *guideline* sebagai identitas bangunan pecinan, akan berdampak negatif jika

pertumbuhan ekonomi semakin pesat serta jika terjadinya bencana yang dapat mengancam eksistensi karakter bangunan tersebut.

Melalui kajian tipologi, diharapkan dapat diidentifikasi keberadaan arsitektur pecinan yang masih mempertahankan keasliannya. Sehingga dapat menjadi dasar acuan terhadap pengaplikasian elemen fasad bangunan pecinan di kawasan Kampung Cina Bagansiapiapi secara umum. Penelitian ini juga bertujuan untuk mempelajari fasad bangunan pecinan yang mendapatkan pengaruh dari budaya lokal Melayu dengan ragam latar belakang konteks perkembangan kota dan sejarah. Dalam hal ini, kasus Pecinan Bagansiapiapi dipandang dapat merepresentasikan karakter tersebut. Fokus pada elemen fasad bangunan didasarkan pada pertimbangan bahwa fasad merupakan bagian bangunan yang secara visual menjadi identitas awal dalam memahami karakter bangunan. Penelitian yang menggunakan lokus pecinan sudah banyak dilakukan namun penelitian terkait karakter fasad Arsitektur Pecinan Melayu pada kasus Bagansiapiapi belum pernah dilakukan.

### 1.1 Tipologi Arsitektur

Tipologi diartikan sebagai sebuah metode ataupun konsep yang bertujuan untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan unsur-unsur objek pada bangunan. Berasal dari kata Yunani, tipologi yaitu *typos* dan *type* yang memiliki arti dalam bahasa Inggris yaitu tipe atau karakter sedangkan *logy* memiliki arti ilmu yang mempelajari tentang sesuatu, sehingga tipologi adalah sebagai ilmu yang mempelajari mengenai gambaran, bentuk, jenis atau karakter dari suatu objek.

Menurut Moneo tipologi berasal dari kata "tipe" yang diartikan sebagai konsep mendeskripsikan kelompok karakteristik sebuah obyek yang memiliki persamaan struktur yang formal [9]. Menurut Amiuzza dalam Antariksa, kata tipologi diartikan sebagai sebuah konsep mendeskripsikan sebuah objek berdasarkan dari persamaan sifat dasar yang merupakan hasil dari elaborasi karakteristik arsitektur yang memiliki unsur kultural lokal maupun luar dengan klasifikasi secara fungsi, geometrik, serta langgam dan gaya [1]. Menurut Colquhoun, tipologi merupakan sebuah instrumen dari suatu memori kebudayaan dan sebuah kondisi dari makna arsitektural [3].

Menurut Pfeifer dan Brauneck dalam Faisal dkk tipologi merupakan pendekatan yang memisahkan atribut-atribut dari koherensi arsitektural, serta mengidentifikasinya sebagai sebuah karakteristik, dalam tujuan untuk mengkomparasikan dengan atribut-atribut abstrak dari konteks yang lain, dan untuk mendefinisikan kesamaan atau perbedaan [4].

### 1.2 Fasad Arsitektur

Menurut Krier dalam Handayani fasad merupakan elemen paling utama untuk mengkomunikasikan fungsi pada sebuah bangunan [6]. Menurut Utami pada saat suatu bangunan dibangun fasad dapat menyampaikan suatu keadaan budaya serta dapat memberikan sebuah kreativitas melalui ornamen dan dekorasi, sehingga memberikan gambaran identitas kolektif sebagai suatu komunitas [13].

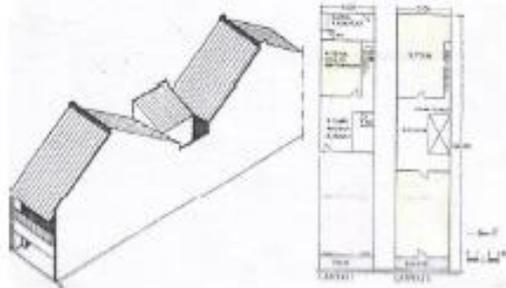
Menurut Ramadanta komposisi pada suatu fasad dapat dilihat pada fungsionalnya (atap, jendela, pintu, dan *sun shading*), dalam menciptakan kesatuan yang harmonis pada prinsipnya dapat dilakukan menggunakan komposisi dan proposional, material, warna, elemen-elemen dekoratif serta unsur vertikal dan horisontal yang terstruktur [10]. Menurut Lippsmeier dalam Ramadanta komponen-komponen yang dapat mempengaruhi fasad sebuah bangunan adalah atap, dinding, dan lantai [10]. Sedangkan menurut Krier dalam antariksa elemen-elemen pendukung pada fasad bangunan yaitu atap, pintu, jendela, dinding, dan *sun shading* [1].

### 1.3 Arsitektur Pecinan

Identitas menurut Khaliesh diartikan sebagai sebuah karakter yang dimiliki oleh suatu individu yang terdapat pada anggota komunitas tertentu maupun kelompok, sehingga identitas menjadi dasar ciri komunitas tertentu yang dapat membedakan dengan komunitas lainnya [8]. Menurut Kupier dalam Khaliesh arsitektur tradisional Tionghoa memiliki keunikan pada material konstruksi utamanya dengan menggunakan material kayu [8]. Tipe-Tipe Bangunan Pecinan menurut Suwardani [12] yaitu:

- Rumah Toko

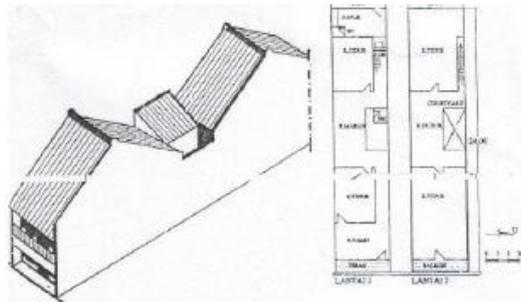
Berdasarkan Oxford English Dictionary bahwa rumah toko atau *shophouse* didefinisikan sebagai “a shop opening on the pavement and also used as the owner’s residence” yang diartikan sebagai sebuah toko terbuka yang letaknya di trotoar sekaligus digunakan sebagai tempat tinggal oleh pemiliknya (gambar 2).



Gambar 2. Tipe Rumah Toko  
Sumber: Sudarwani, 2012

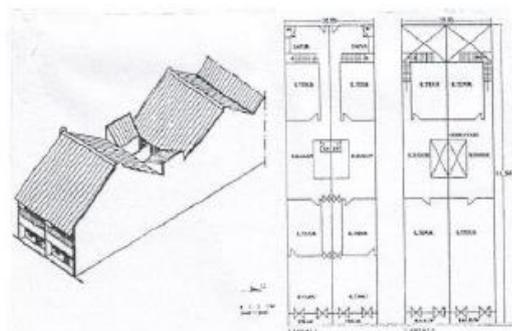
- Rumah Tinggal

- Rumah Tipe Hunian Tunggal pada dasarnya terdiri dari rumah deret dua hingga tiga lantai dengan bangunan kecil dan memanjang (gambar 3).



Gambar 3 Tipe Hunian Tunggal  
Sumber: Sudarwani, 2012

- Rumah Tipe Hunian Ganda merupakan blok rumah yang cukup besar, akan tetapi pada perkembangannya dibagi berdasarkan jumlah keturunannya maupun akibat terjadinya perubahan kepemilikan (gambar 4).



Gambar 4. Tipe Hunian Ganda  
Sumber: Sudarwani, 2012

#### 1.4 Arsitektur Melayu

Menurut Husny dalam Rumiawati, dkk aspek iklim setempat dapat mempengaruhi karakteristik pada rumah Melayu. Pengaruh iklim digambarkan pada wujud rumah panggung maupun berkolong dan bertiang tinggi [11]. Adanya banyak jendela yang memiliki hampir sama tinggi dengan pintu, serta lubang angin yang bertujuan masuknya udara dan cahaya yang cukup bagi penghuni juga merupakan perwujudan pada rumah Melayu.

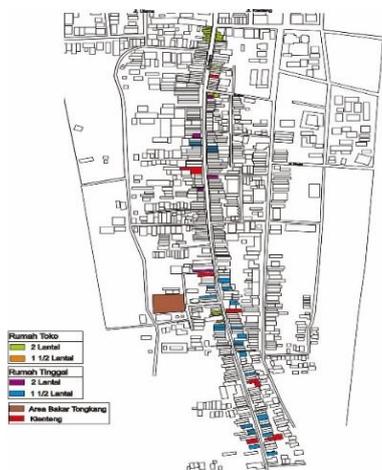
Menurut Firzal tipologi rumah tradisional Melayu umumnya persegi panjang dan jarang sekali bujur sangkar, bentuk dasarnya merupakan rumah panggung namun tetap menyesuaikan dengan alam sekitarnya [5]. Bentuk atap pada rumah secara garis besar yaitu rumah perabung lurus di pertengahan puncak atas disebut belah bubung atau bubung Melayu, jika atap sangat curam disebut lipat pandan dan jika mendatar atau landai disebut lipat kajang, bila di bagian bawah atap diberikan tambahan atap maka disebut atap labu/atap layar/atap bersayap/atap bertinggam. Perabung atap bangunan yang sejajar dengan jalan jalan raja maka disebut rumah perabung panjang. Jika tidak sejajar disebut pula rumah perabung melintang [5]. Menurut Jamil papan dinding pada rumah Melayu di pasang tegak lurus walaupun ada di pasang miring atau bersilangan hanya untuk variasi. Cara memasang dinding umumnya dirapatkan dengan lidah pian atau dengan susunan bertindih yang disebut tindih kasih. Cara lainnya adalah dengan memasang melintang dan saling menindih yang disebut susun sirih [7].

## 2. Metode Penelitian

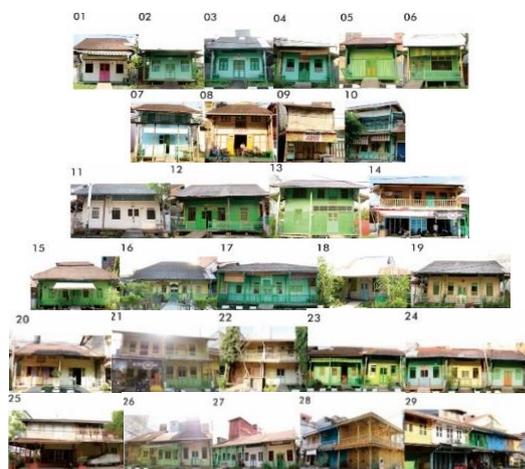
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang diarahkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu kondisi yang ada. Metode rasionalistik-kualitatif dan teknik eksploratif dilakukan dalam pengambilan data lapangan. Dalam pengumpulan data juga digunakan data primer dan skunder. Data primer dilakukan dengan cara observasi di lapangan. Jumlah sampel dalam penelitian ini di lakukan pada Jalan Perniagaan kota Bagansiapiapi yang karakter bangunannya masih mencirikan dari bentuk aslinya, terdiri dari 29 bangunan pecinan dengan sebaran lokasi dan ragam sampel bangunan.

Metode analisis yang digunakan dengan cara mengklasifikasikan fasad berdasarkan tipologi modul dimensi dan kepemilikan, fungsi bangunan, mengklasifikasikan jenis dan pola elemen-elemen pembentuk fasad. Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mendapatkan keterkaitan antara tipologi fasad dan elemen-elemen pembentuknya: (i) atap, (ii) ventilasi, (iii) pintu, (iv) jendela, (v) dinding, (vi) panggung. Kemudian analisis data visual dilakukan dalam bentuk gambar dengan pemberian nama secara verbal, penentuan sampel bangunan sesuai kriteria penelitian, penggambaran ulang pada bangunan, mengelompokkan dan mengkategorisasikan tipikal elemen fasad bangunan sehingga menghasilkan temuan.

Lokasi penelitian ini terletak di Bagansiapiapi yang merupakan Kabupaten Rokan Hilir di Provinsi Riau. Kawasan perkampungan Cina yang akan menjadi lokasi penelitian ini terletak di sepanjang Jalan Perniagaan, Bagansiapiapi, Riau (gambar 5-6).



Gambar 5. Lingkup Wilayah Penelitian  
Sumber:Dok. Pribadi



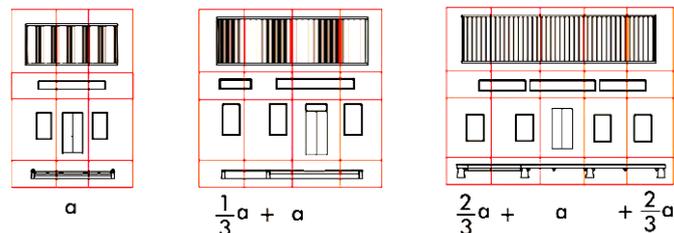
Gambar 6. Bangunan Pecinan Bagansiapiapi  
Sumber:Dok. Pribadi

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan setiap bangunan yang telah ditentukan di lokasi penelitian. Proses ini dilakukan dengan mengkategorikan dan analisis tipe serta penguraian fakta data dari hasil lapangan dan observasi. Penamaan bangunan di berikan untuk memudahkan proses identifikasi dari 29 bangunan yang menjadi sampel penelitian.

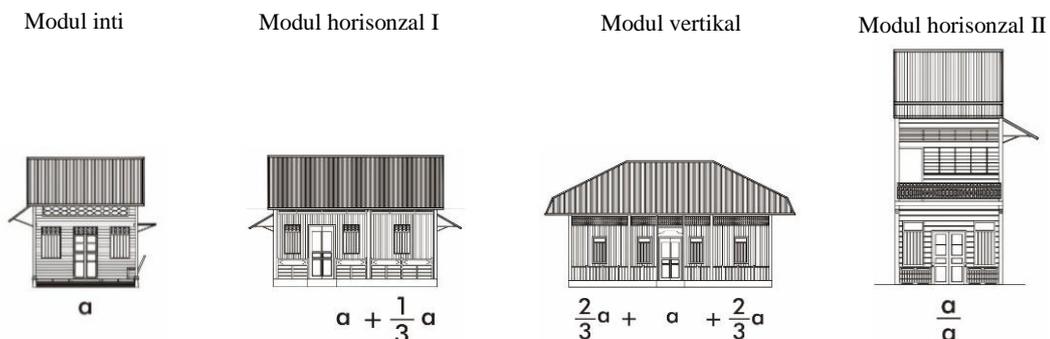
#### 3.1 Tipologi Komposisi Modul Dimensi

Dimensi fasad bangunan pecinan memiliki modul inti lebar fasad ( $a$ ) dengan komposisi terbagi 3 bagian sebagai perletakan komponen-komponen fasad. Pada lokasi amatan terdapat ragam pengembangan proporsi dari modul inti dimensi fasad. Modul inti tinggi fasad terbagi menjadi panggung (kaki), badan bangunan (bagian inti, di mana terdapat komponen inti bangunan), dan atap (kepala) (gambar 7).



Gambar 7. Komposisi Modul Dimensi  
Sumber: Dok. Pribadi

Dalam ragam bangunannya, fasad bangunan dalam dimensi modul inti 1 lantai ( $a$ ) memiliki ragam pengembangan dalam proporsi horisontal I (1 lantai) satu sisi ( $a + 1/3a$ ) dan proporsi horisontal II (1 lantai) dua sisi ( $2/3a + a + 2/3a$ ), serta ragam pengembangan dalam proporsi vertikal 2 lantai ( $a$ ) / ( $a$ ) dan proporsi vertikal 2 lantai ( $a + 1/3a$ ) / ( $a + 1/3a$ ) (gambar8).



Gambar 8. Tipologi Modul Dimensi  
Sumber: Dok. Pribadi

Tipologi Modul Dimensi yang ditemukan berdasarkan hasil amatan bangunan pada kawasan pecinan sebagai berikut:

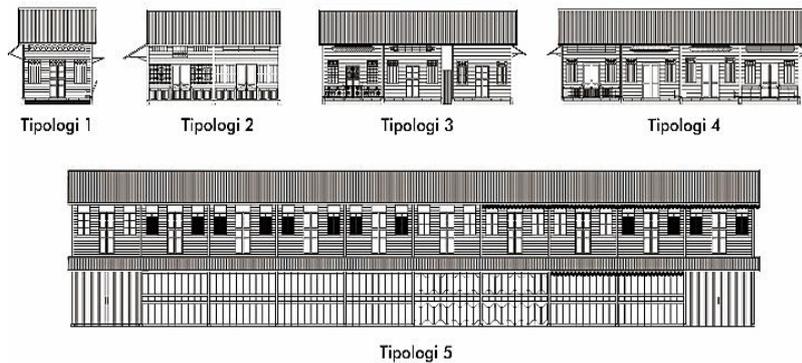
- Tipologi Modul Inti sebanyak 13 sampel
- Tipologi Modul Vertikal sebanyak 8 sampel
- Tipologi Horizontal I sebanyak 3 sampel pada kawasan pecinan,
- Tipologi Horizontal II sebanyak 5 sampel pada kawasan pecinan.

Dominasi modul dimensi ditemukan 13 sampel. Modul inti dengan proporsi terbagi 3 bagian, bagian kiri terdapat komponen jendela, bagian tengah terdapat komponen pintu, dan bagian kanan terdapat jendela serupa dengan bagian kiri. Sehingga jika melihat dari tipologi dominan yang ditemui dimungkinkan tipologi modul inti merupakan tipologi

rumah yang dominan mejadi pembentuk fasad pada bangunan pecinan di Bagansiapiapi sebelum terjadinya perkembangan serta dilakukannya renovasi.

### 3.2 Tipologi Kepemilikan dan Fungsi Bangunan

Di sisi lain, dalam ragam bangunan berdasarkan jumlah unit kepemilikan dalam satu atap bangunan, fasad bangunan dibentuk oleh perulangan modul yang sama (a), terdiri dari bangunan 1 unit (a), 2 unit (a + a), 3 unit (a + a + a), 4 unit (a + a + a + a) yang merupakan bangunan 1 lantai, serta bangunan 2 lantai terdiri dari 1 unit (a / a), 2 unit (a + a) / (a + a), 3 unit (a + a + a) / (a + a + a), 4 unit (a + a + a + a) / (a + a + a + a) (gambar 9).



Gambar 9. Tipologi Kepemilikan Bangunan  
Sumber: Dok. Pribadi

Tipologi 1, terdiri dari 1 unit dengan 1 kepemilikan. Tipologi 2, terdiri dari 2 unit dengan 2 kepemilikan dalam satu konstruksi atap. Tipologi 3, terdiri dari 3 unit rumah dengan 3 kepemilikan dalam satu konstruksi atap. Tipologi 4, terdiri dari 4 unit rumah dengan empat kepemilikan dalam satu konstruksi atap. Serta Tipologi 5, terdiri dari 5 unit rumah atau lebih dengan lima kepemilikan atau lebih dalam satu konstruksi atap (tabel 1).

Tabel 1. Tipologi Kepemilikan Bangunan

Unit	Tipologi Kepemilikan Bangunan					Fungsi Bangunan			
	1	2	3	4	5	Rumah Tinggal		Rumah Toko	
						Lantai		Lantai	
						1	2	1	2
01	•					•			
02	•					•			
03	•					•			
04	•					•			
05	•					•			
06	•					•			
07	•					•			
08	•							•	
09	•								•
10	•						•		
11	•					•			
12	•					•			
13	•					•			
14	•								•
15	•					•			
16	•					•			
17	•					•			
18	•					•			
19	•					•			
20		•				•			
21		•					•		
22		•					•		

23		•				•			
24			•			•			
25			•						•
26				•		•			
27				•		•			
28			•						•
29					•				•
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>20</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>5</b>

Temuan tipologi kepemilikan berdasarkan hasil amatan bangunan pecinan sebagai berikut:

- Tipologi 1 sebanyak 19 sampel
- Tipologi 2 sebanyak 4 sampel
- Tipologi 3 sebanyak 3 sampel
- Tipologi 4 sebanyak 2 sampel
- Tipologi 5 sebanyak 1 sampel

Serta temuan dari fungsi bangunan terdapat dominasi yaitu :

- Rumah tinggal 1 lantai sebanyak 20 sampel
- Rumah tinggal 2 lantai sebanyak 3 sampel
- Rumah toko 1 lantai terdapat 1 sampel
- Rumah toko 2 lantai terdapat 5 sampel

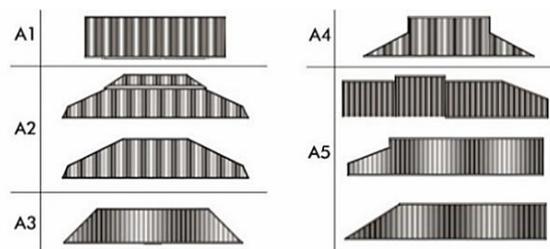
Temuan dominan pada tipologi kepemilikan dan fungsi bangunan pada pecinan terdapat pada tipologi 1 yang terdiri dari satu unit rumah tinggal 1 lantai dengan satu kepemilikan yang masih ditempati oleh warga Tionghoa asli. Jenis bangunan ini termasuk dalam kriteria arsitektur pecinan yang merupakan rumah tinggal dengan jenis rumah tunggal yang berbentuk kecil dan memanjang. Perubahan fungsi pada bangunan pecinan pada kawasan ini juga di pengaruhi oleh faktor perkembangan kota yang telah banyak terdapat bangunan komersial

### 3.3 Komponen Elemen Fasad

Dimensi fasad bangunan pecinan memiliki modul inti lebar fasad (a) dengan komposisi terbagi 3 bagian sebagai perletakan komponen-komponen fasad. Pada lokasi amatan terdapat ragam pengembangan proporsi dari modul inti dimensi fasad. Modul inti tinggi fasad terbagi menjadi panggung (kaki), badan bangunan (bagian inti, di mana terdapat komponen inti bangunan), dan atap (kepala).

#### 3.3.1 Tipologi Atap

Elemen atap merupakan salah satu elemen pembentuk fasad pada bangunan pecinan. Tiap bangunan memiliki signifikansi pada tiap-tiap atapnya. Pada bangunan pecinan ini, terdapat 5 tipe yaitu (gambar 10):



Gambar 10. Tipologi Atap  
Sumber: Dok. Pribadi

- Tipe A1: Bentuk atap pelana / lipat kajang
- Tipe A2: Bentuk atap pelana / lipat kajang terpotong.
- Tipe A3: Bentuk atap limas
- Tipe A4: Bentuk atap limas bersingap

- Tipe A5: Bentuk atap pelana yang sudah direnovasi dengan bentukan tidak simetri serta telah di sesuaikan dengan panjang bangunan.

Tipe dominan atap pada bangunan pecinan di kawasan penelitian yaitu :

- Tipe A1 sebanyak 20 sampel
- Tipe A2 sebanyak 2 sampel
- Tipe A3 sebanyak 2 sampel
- Tipe A4 sebanyak 1 sampel
- Tipe A5 sebanyak 4 sampel

Temuan dominan bentuk atap bangunan pecinan terdapat pada tipe atap A1 sebanyak 20 sampel dengan bentukan atap pelana yang merupakan ciri dominan pada rumah Cina, serta dimungkinkan dipengaruhi oleh atap pelana atau lipat kajang yang terdapat pada rumah Melayu

### 3.3.2 Tipologi Ventilasi

Tipologi ventilasi yaitu sebagai berikut (gambar 11) :



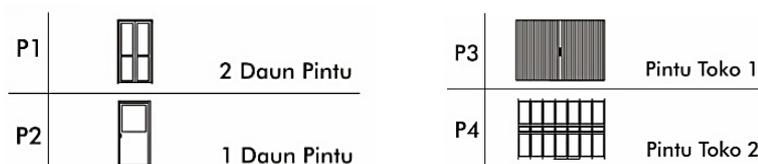
Gambar 11. Tipologi Ventilasi  
Sumber: Dok. Pribadi

- Tipe V1 : Ventilasi pada tipe ini memiliki bentukan kisi-kisi bermaterial kayu berfungsi sebagai masuk dan keluarnya udara kedalam bangunan.
- Tipe V2 : Ventilasi pada tipe ini memiliki bentukan dengan ragam ornament bermaterialkan kayu maupun bermaterial besi yang berbeda pada tiap bangunan.

Temuan elemen ventilasi pada bangunan pecinan terdapat tipe V1 sebanyak 11 sampel dan tipe V2 sebanyak 10 sampel dengan berbagai ornamen yang mencirikan budaya etnis Tionghoa, selebihnya tidak terdapat elemen ventilasi dikarenakan perkembangan pada fungsi bangunan yang berawal dari rumah tinggal menjadi fungsi komersial.

### 3.3.3 Tipologi Pintu

Tipologi pintu yaitu sebagai berikut (gambar 12 dan tabel 2) :



Gambar 12. Tipologi Pintu  
Sumber: Dok. Pribadi

- Tipe P1: Pintu 1 ditengah (dua daun pintu)
- Tipe P2 : Pintu polos (satu daun pintu)
- Tipe P3: Pintu Modern menggunakan folding door.
- Tipe P4: Pintu Lipat Menerus

Tabel 2. Tipologi Pintu

Unit	Elemen Pintu			
	P1	P2	P3	P4
01	•			
02	•			
03	•			
04	•			
05	•			
06	•			
07	•			
08	•			•
09	•			•
10	•	•		
11	•			
12	•			
13	•			
14	•			•
15	•			
16	•			
17	•			
18	•			
19	•			
20	•			
21	•			
22	•			
23	•			
24	•			
25	•			
26	•			
27	•			
28	•	•	•	
29	•		•	•
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>4</b>

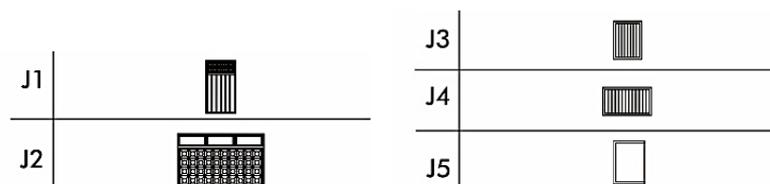
Temuan tipe pintu yang dominan berdasarkan hasil amatan yaitu:

- Tipe P1 sebanyak 29 sampel
- Tipe P2 sebanyak 2 sampel
- Tipe P3 sebanyak 2 sampel
- Tipe P4 sebanyak 4 sampel

Berdasarkan hasil data, dapat disimpulkan bentuk dominan pintu tipe P1 yaitu merupakan bentukan dua daun pintu persegi empat memanjang kebawah bermaterial kayu, jika melihat dari tipe pintu yang didominasi pada sampel dimungkinkan pintu tersebut merupakan tipe pintu yang dominan sebagai pembentuk fasad pada bangunan pecinan di Bagansiapiapi sebelum direnovasi dan terjadinya perkembangan.

### 3.3.4 Tipologi Jendela

Elemen jendela merupakan salah satu elemen pembentuk fasad pada bangunan pecinan. Tiap bangunan memiliki khas pada tiap-tiap jendelanya. Pada bangunan pecinan ini, terdapat 5 tipe yaitu (gambar 13 dan tabel 3):



Gambar 13. Tipologi Jendela  
Sumber: Dok. Pribadi

- Tipe J1: Kotak-kotak komposisi kanan kiri  
Jendela dengan bentukan kisi-kisi dan memiliki penempatan komposisi yang seimbang pada bangunan.
- Tipe J2: Panjang Melebar  
Jendela dengan perkembangan bentukan yang melebar dan berdiri sendiri.
- Tipe J3: Kotak Persegi  
Jendela berbentuk kotak dan tidak seimbang merupakan bentuk jendela yang telah direnovasi.
- Tipe J4 : Kotak Persegi Panjang  
Jendela berbentuk kotak dan tidak seimbang merupakan bentuk jendela yang telah direnovasi.
- Tipe J5: Baru atau Modern  
Jendela ini merupakan jendela yang telah direnovasi dengan bentukan minimalis bermaterialkan kaca.

Tabel 3. Tipologi Jendela

Unit	Elemen Jendela				
	J1	J2	J3	J4	J5
01	•				
02	•				
03	•				
04	•				
05					
06		•			
07	•				
08	•				
09	•				
10	•	•			
11	•				
12	•				
13	•	•			
14	•				
15	•				
16	•				
17	•				
18	•				
19	•				
20		•	•	•	
21	•				
22	•				
23	•				
24	•				
25	•		•	•	•
26	•	•			
27	•				
28	•	•			
29	•				
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>4</b>

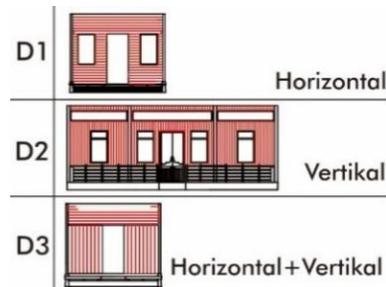
Pada tipe jendela yang dominan berdasarkan temuan sebagai berikut :

- Tipe J1 sebanyak 26 sampel
- Tipe J2 sebanyak 2 sampel
- Tipe J3 sebanyak 2 sampel
- Tipe J4 sebanyak 1 sampel
- Tipe J5 sebanyak 4 sampel

Dari 5 tipe bentukan jendela menunjukkan bahwa bentukan paling dominan merupakan jendela tipe J1 sebanyak 26 sampel yang terdapat dalam bangunan. Tipe jendela J1 merupakan jendela dengan bentukan persegi dua daun jendela dengan kisi-kisi. Tipe jendela ini memiliki penempatan komposisi yang seimbang kanan dan kiri ataupun tambahan pada perkembangan bangunannya.

### 3.3.5 Tipologi Dinding

Dinding papan kayu merupakan jenis bahan yang digunakan pada bangunan pecinan Melayu di kawasan Bagansiapiapi. Terdapat 3 tipe variasi susunan penggunaan papan kayu dalam penerapan dinding bangunan (gambar 14).



Gambar 14. Tipologi Dinding  
Sumber: Dok. Pribadi

- Tipe D1: Dinding papan kayu dengan penyusunan horizontal di sebut susun sirih.
- Tipe D2: Dinding kayu dengan penyusunan vertikal di sebut dinding tindih kasih, pada umumnya di rapatkan dengan lidah pian yang di adopsi dari budaya Melayu, dinding lidah pian yang biasanya di gunakan oleh masyarakat dengan ekonomi yang lebih.
- Tipe D3: Dinding kombinasi yang merupakan gabungan dari penyusunan dinding yang horizontal dan vertikal.

Temuan pada tipe dinding memiliki dominan yaitu:

- Tipe D1 sebanyak 26 sampel
- Tipe D2 sebanyak 1 sampel
- Tipe D3 sebanyak 4 sampel

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penyusunan dinding yang menjadi dominan yaitu dengan penyusunan dinding horizontal sebanyak 26 sampel dengan sebutan susun sirih yang di pengaruhi oleh budaya Melayu.

### 3.3.6 Tipologi Panggung

Komponen panggung digunakan sebagai struktur pada bangunan pecinan, dengan elemen bangunan yang memiliki pengaruh budaya Melayu lokal. Temuan struktur panggung terdapat 17 bangunan yang masih memiliki komponen tersebut, tipologi kepemilikan 1 dengan 12 sampel, tipologi kepemilikan 2 dengan 2 sampel, tipologi 3 dengan 1 sampel, tipologi 4 dengan 2 sampel. Dominan yang masih memiliki komponen panggung yaitu tipologi kepemilikan 1.

## 4. Kesimpulan

Klasifikasi tipologi akan memberikan pengetahuan mengenai karakter pembentuk fasad yang berada dan berkembang terhadap lingkungan serta yang masih mempertahankan identitas kawasan melalui bangunan pecinan sebagai berikut.

1. Berdasarkan tipologi modul dimensi, bangunan pecinan memiliki ragam pengembangan dalam komposisinya dengan dominasi tipologi dimensi modul inti 1 lantai (a) dengan satu kepemilikan yang berfungsi sebagai rumah tinggal. Melihat lebih lanjut dominan material bangunan pecinan di kawasan Bagansiapiapi masih menggunakan kayu.
2. Komponen pembentuk fasad pada bangunan pecinan Bagansiapiapi merupakan elemen sebagai karakteristik bangunan pecinan melayu. Berdasarkan 5 tipologi atap, bangunan pecinan Bagansiapiapi memiliki 5 tipe atap dengan dominasi atap pelana pada tipe A1 (Gambar.10).

Pada bentuk ventilasi dominan adalah bentuk ventilasi tipe V1 yaitu ventilasi persegi panjang dengan kisi-kisi polos. Melihat lebih lanjut diperkirakan tipe V1 adalah bentuk ventilasi yang telah direnovasi, serta melihat dominasi ventilasi lainnya tipe V2 yaitu ventilasi dengan bentuk persegi panjang memiliki ornamen (Gambar. 11).

Dimungkinkan 2 tipe ventilasi tersebut merupakan tipe ventilasi dominan pembentuk fasad bangunan pecinan Bagansiapiapi. Mengenai data bentuk pintu dominan pintu persegi panjang dengan dua daun pintu pada tipe pintu P1 (Gambar.12) menjadi pembentuk fasad bangunan pecinan sebelum dilakukan renovasi serta pengembangan dikarenakan faktor perubahan fungsi bangunan hunian ke fungsi komersial. Bentuk jendela, didominasi pada jendela tipe J1 dengan bentuk memanjang kebawah dengan kisi-kisi. Penempatan jendela dominan ditemukan seimbang bagian kanan dan kiri pada komposisi bangunan.

Data mengenai tipologi susunan dinding dominan pada tipe dinding horizontal D1 (Gambar.14) dengan pengaruh budaya Melayu sebutan dinding susun sirih. Akulturasi budaya Melayu yang mempengaruhi salah satu komponen pembentuk fasad Bangunan Pecinan Melayu di Bagansiapiapi dilihat dari dominan penggunaan struktur panggung. Terdapat 17 sampel yang masih mempertahankan penggunaan struktur panggung, umumnya bangunan pecinan mengadopsi bentuk umum bangunan masyarakat asli di sekitarnya, salah satunya struktur panggung yang di adopsi dari rumah Melayu. Terdapat karakter pembentuk fasad bangunan merupakan sebuah bukti bagaimana karakter bangunan pecinan dapat tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat serta ditengah perkembangan pada kawasannya.

## 5. Tindak Lanjut

Pada penelitian tipologi elemen fasad Arsitektur Pecinan di Bagansiapiapi ini diharapkan mampu memberi pengetahuan dan pemahaman lebih kepada pembaca ataupun peneliti selanjutnya. Berbagai hal yang dapat ditindak lanjut dari penelitian ini adalah:

- Peneliti selanjutnya dapat meneliti Arsitektur Pecinan di bagian amatan lain pada Kampung Pecinan Bagansiapiapi yang masih mempertahankan keaslian serta bentukan dari zaman dahulu hingga saat ini dengan memiliki karakter budaya Tionghoa serta budaya lokal
- Perlunya klasifikasi mendalam mengenai elemen fasad yang terkait pada arsitektur pecinan yang belum di bahas.
- Potensi bagi pemerintah, dapat melihat dan menetapkan serta menjaga eksistensi identitas karakter Arsitektur Pecinan Melayu yang terdapat di Kampung Cina Bagansiapiapi

## Referensi

- [1] Antariksa. (2016). Teori dan Metode Pelestarian Kawasan Pecinan. In C. A. Pusaka. Yogyakarta.
- [2] Arfan, S. (2016). Profil Daerah Kabupaten Rokan Hilir dan Bakar Tongkang. Bagansiapiapi: Humas Sekretariat Daerah Kabupaten Rokan Hilir.
- [3] Colquhoun, A. (1967) Typology and Design Method, dalam *Theorizing a New Agenda for Architecture. An Anthology of Architectural Theory 1965 – 1995*, Kate Nesbitt (ed). Princeton Architectural Press. New York.
- [4] Faisal, G. Wihardyanto, D. Roychansyah, M. S. (2014). Tipologi Pintu Rumah Tradisional Dusun Pucung, Situs Manusia Purba Sangiran. Langkau Betang, Vol.1 No.2.
- [5] Firzal, Y. (2011). Tipologi Bangunan Tua. Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online, Vol. III No.2.
- [6] Handayani, T. (2011). Identifikasi Karakteristik Facade Bangunan untuk Pelestarian Kawasan Pusaka di Ketandan, Yogyakarta. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol. 9 No.1.
- [7] Jamil, O.K. Nizam. Saleh, Zulkifli. Effendy, Tenas. Sabrin, Amrin. (1986). Arsitektur Tradisional Daerah Riau. Riau: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [8] Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. Langkau Betang, Vol.1 No.1.
- [9] Moneo, R. (1978). *Oppositions Summer On Typology. A Journal for Ideas and Critism in Architecture*, The MIT Press, Massachusetts, Vol. 13, 23-45.
- [10] Ramadanta, A. (2010). Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur. Jurnal SMARTek, Vol.8 No.2.
- [11] Rumiawati, A. Prasetyo, Y. H. (2013). Identifikasi Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional Melayu di Kabupaten Langkat dan Perubahannya. Jurnal Permukiman, Vol. 8 No. 2.
- [12] Setiawan, D. Utami, T. B. (2016). Tipologi Perubahan Elemen Fasad Bangunan Ruko pada Penggal Jalan Puri Indah, Jakarta Barat. Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan, Vol. 6 No. 1.
- [13] Utami dkk. (2014). Kajian Bentuk dan Fasad Hotel Gino Feruci Bandung. Jurnal Online Institut Teknologi Nasional, Vol. 1 No. 4.